

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-teori yang terkait dengan judul

1. Tafsir

a. Pengertian tafsir

Kata tafsir mempunyai makna yang beragam baik dari segi bahasa (etimologi) maupun istilah (terminologi), adapun makna tafsir menurut bahasa adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut al-Zarkasyi (w.794 H), kata tafsir berasal dari *al-tafsirah* yang memiliki arti alat yang digunakan oleh dokter untuk pemeriksaan kesehatan dengan fungsi membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir bermakna penjelas.¹
- 2) Menurut Manna' Khalil al-Qattan (w.1420 H), kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang mengikuti wazan *taf'il* yang berarti menunjukkan atau menjelaskan makna yang abstrak.²

Dari beberapa uraian pendapat ulama diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir secara bahasa memiliki makna penjelasan atau keterangan yang di gunakan untuk mengungkapkan makna yang sukar dimengerti, adapun makna tafsir secara istilah adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut al-Zarkasyi (w.794 H), tafsir ialah ilmu untuk memahami Alqur'an dan menerangkan maknanya, serta mengungkap hikmah dan hukum-hukumnya.³
- 2) Menurut al-Zarqani tafsir ialah ilmu yang di dalamnya membahas tentang Alqur'an dari segi petunjuknya terhadap sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah berdasarkan kemampuan manusia.⁴

¹ Muhammad ibn Bahadur Zarkashi dan Zaki Muhammad Abu Sari`, *al-Burhan fi `ulum al-Quran* (al-Riyad: Dar al-Hadarah lil-Nashr wa-al-Tawzi`, 2006), 415.

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Mabahis Fi 'Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2004), 455.

³ Zarkashi dan Abu Sari`, *al-Burhan fi `ulum al-Quran*, 149.

⁴ Muhammad Adzim Al-Zarqani, *Manahil al-urfan fi ulumul al-Quran* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 3.

Dari uraian diatas tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang Alqur'an dari berbagai sudut pandang berdasarkan kemampuan manusia.

2. Tafsir Sufi

a. Pengertian Tafsir Sufi

Dalam sejarah penafsiran Alqur'an tafsir sufi merupakan salah satu corak penafsiran yang mengedepankan takwil dan bersumber pada *isyari*. Munculnya tafsir sufi tidak terlepas dari sumber utamanya yaitu tasawuf.⁵

Selanjutnya makna sufi dari segi bahasa sebagai berikut :⁶

- 1) Sufi berasal dari kata *safa* yang artinya bersih, maksudnya adalah seorang sufi harus memiliki hati yang bersih dan tulus kepada Tuhannya.
- 2) Sufi berasal dari kata *suffah* yang memiliki arti serambi sederhana, sebab seorang sufi merupakan kelompok sahabat Nabi yang tinggal di serambi masjid dan senang menimba ilmu bersama Nabi.
- 3) Sufi berasal dari kata *shofos* (Yunani) yang mempunyai arti hikmah atau bijaksana ,sebab sufi telah mencapai kebijaksanaan setelah melakukan penyucian jiwa (takziyah al-nafs).
- 4) Sufi berasal dari bahasa Arab *suf* yang memiliki arti wol, yang dimaksud bukan wol dalam modern yang dipakai orang kaya, melainkan wol kasar yang dipakai orang miskin zaman dahulu di Timur Tengah, sebab sufi ialah orang yang hidupnya sederhana dan jauh dari kemewahan dunia.

Adapun secara istilah makna sufi atau tasawuf adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Imam Junaidi (w. 298 H), tasawuf adalah membersihkan hati dari segala sesuatu yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang meninggalkan pengaruh budi (insting),

⁵ Naryono Naryono, "AYAT-AYAT TASYBĪH DALAM KITAB LAṬĀ'IF AL-ISYĀRĀT," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2019): 78, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15345>.

⁶ J. Ja'far, *Orisinalitas Tasawuf: Doktrin Tasawuf dalam al-Qur'an dan hadis*, 2012, 12–13.

memadamkan sifat kelemahan manusia, menjauhi hawa nafsu, dan memegang janji Allah dalam hakikat dan mengikuti teladan Nabi Muhammad dalam syariat.⁷

- 2) Menurut al-Ghazali (w.748 H) tasawuf adalah ketulusan hati dalam beribadah kepada Allah, dan bergaul baik dengan manusia.⁸
- 3) Menurut al-Zahabi (w. 748 H), tasawuf merupakan permunjatan hati hamba menuju Tuhannya.⁹

Dari beberapa uraian diatas tasawuf merupakan sebuah cabang ilmu untuk mengetahui sifat-sifat dalam jiwa yang terpuji maupun tercela dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dan mengosongkan hati dari selainya.

Sedangkan yang di maksud dengan tafsir sufi adalah penafsiran Alqur'an yang dilakukan melalui ilham baik isyarat atau petunjuk.¹⁰ Tafsir sufi banyak di lahirkan oleh para pengamal tasawuf yang memiliki kebersihan dan ketulusan hati.¹¹

Dalam penafsiran sufistik seorang mufasir tidak hanya memperhatikan makna zahir dan makna tersembunyi Alqur'an serta harus sanggup dikompromikan.¹² Makna tersembunyi tidak tampak oleh setiap orang kecuali mereka yang hatinya dibuka oleh Allah.¹³

b. Perkembangan Tafsir Sufi

⁷ Jamal Mamur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh Tasawuf kajein menghadirkan solusi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 13.

⁸ Ahmad Zaini, "PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL-GHAZALI," *ESOTERIK* 2, no. 1 (8 Maret 2017): 34, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

⁹ U. Abdurrahman, "METODOLOGI TAFSIR FALSAFI DAN TAFSIR SUFI," *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2015): 252, <https://doi.org/10.15575/adliya.v9i1.6166>.

¹⁰ Muh Said, "METODOLOGI PENAFSIRAN SUFISTIK : Perspektif al-Gazali," *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 1 (22 April 2014): 145, <https://doi.org/10.24252/jdi.v2i1.6514>.

¹¹ Moh Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, 369.

¹² *Manahil al-urfan fi ulumul al-Quran*, 78.

¹³ Said, "METODOLOGI PENAFSIRAN SUFISTIK," 145.

Kata “sufi” mulai dikenal pada akhir abad ke-2 atau ke-3 Hijriyah. Orang pertama yang dikenal sebagai sufi adalah Abdul Hasyim al-sufi (w.150 H). Pada abad ini muncul gerakan anti-pemerintah dan anti-sosial dengan julukan *al-sufiyyah*, gerakan ini memiliki kecenderungan terhadap Tuhan dan mengembangkan konsep cinta kepada Tuhan.¹⁴

Pada abad ke-4 Hijriyah tasawuf terus berkembang dan mulai diterima sebagai tradisi tersendiri oleh masyarakat. Pada akhir abad ini, beberapa doktrin tasawuf fundamental mulai terbentuk, dilanjutkan dengan berkembangnya praktek ritual tertentu.

Selanjutnya pada abad ke-5 Hijriyah mulai muncul beberapa tarekat. Pada abad ini tasawuf sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama, sosial, dan politik di lingkungan umat islam modern.¹⁵

Dalam artikel jurnal Farabi yang berjudul “Tafsir Sufistik Dalam Tradisi Penafsiran Alqur’an “Asep Nahrul Musadad” menjelaskan bahwa *Gerhard Bowering* membagi periodisasi penafsiran sufistik menjadi beberapa fase.¹⁶

1) Abad ke-2H sampai abad ke-8H (fase formatif)

Pada masa ini dibagi menjadi dua tahap; *pertama* dimulai dari tiga tokoh utama, yaitu Hasan Basri (w. 110H), Ja’far Shadiq (w.148H), dan Sufyan al-Saury (w. 161H), *kedua* dimulai pada masa al-Sulaimy (w. 412H) pengarang kitab *Haqaiq al-Tafsir*, dan tujuh sumber rujukan utamanya, yaitu Zu al-Nun al-Misry (w.246H), Sahl al-Tustary (w. 283H), Abu Said al-Kharaj (w. 286H), al-Junaidi (w. 298H), Ibn Ata’ al-Adamy (w. 311H), Abu Bakar al-Wasity (w. 320H), dan al-Syibly (w. 344H).

2) Abad ke-5H sampai ke-7H (fase kedua)

¹⁴ Asep Nahrul & Musadad, “Tafsir Sufistik Dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur’an (Sejarah Perkembangan Dan Konstruksi Hermeneutis),” *Farabi* 12, no. 2 (1 Desember 2015): 108–9.

¹⁵ Asep Nahrul & Musadad, 109.

¹⁶ Asep Nahrul & Musadad, 105.

Pada tahap ini terdapat tiga bentuk tafsir; *pertama*, tafsir sufistik moderat, yaitu penafsiran yang menyertakan hadits Nabi, atsar sahabat, qaul mufassir sebelumnya, aspek kebahasaan, dan *sabab al-nuzul*, contoh: *al-Kasyaf wa al-Bayan an Tafsir Alqur'an* karya Abu Ishaq al-Sa'laby (w. 427 H), dan *Lataiful al-Isyarat* karya al-Qusairy (w.465 H). *Kedua*, tafsir sufistik yang mengsyarahi tafsir al-Sulaimy, contoh : *Futh al-Rahman fi Isyarat Alqur'an* karya Abu Tsabit al-Dailamy (w.598 H). *Ketiga*, tafsir sufi berbahasa Persia, contoh : *Kasyf al-Asrar wa Uddat al-Abarar* karya al-Maybudy (w.530 H).

3) Abad ke-7H sampai ke-8H (fase tafsir mazhab sufi)

Pada abad ini lahir tokoh-tokoh sufi terkenal yaitu Najm Al-din Al-kubra (w. 618 H) penulis kitab *al-Ta'wilat al-Najmiyyah*, dan Ibn 'Arab (w. 638 H) penulis kitab *al-Futuhat al-Makiyyah* dan *al-Fusuh al-Hikam*. Beliau berdua mendirikan madrasah tafsir, yang dinamakan mazhab *Kubrawiyyun* dan mazhab *Ibnu 'Arabi*.

4) Abad ke-9H sampai ke-12H (fase Turki Utsmani)

Pada abad ini bermunculan kitab-kitab tafsir yang ditulis di India selama masa pemerintahan Turki Utsmani dan Timurid. Contoh tafsir yang di tulis pada fase ini adalah kitab *al-Multaqat* karya Khawarij Bandah Nawas (w.825 H), *Mawahib al-Aliya'* karangan al-Din Husein al-Kasify (w.910 H), dan *Ruh al-Bayan* karya Ismail Haqqi Bursevy (w.1137 H).

5) Abad ke-13H sampai sekarang (fase kelima)

Pada abad ini bermunculan karya tafsir yang bercorak sufistik diantaranya *Bahr al-Maulid* karya Ahmad Ibnu 'Ajiba (w.1224 H), *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Alqur'an al-Azim wa al-Sab'ul al-Matsani* karya al-Alusi (w.1270 H).

c. Corak dan Karakteristik Tafsir Sufi

Kelompok sufi mempunyai perspektif yang berbeda dalam mengulas ayat-ayat Alqur'an, dalam penafsiran sufistik bakal dijumpai pengembaraan yang dalam tentang

jiwa, sehingga dalam tafsir sufi ditemukan banyak makna tersembunyi yang berbeda dari makna zahir ayat, hal ini disebabkan karena para sufi sering mencari isyarat-isyarat tersembunyi dalam Alqur'an, maka dari itu tafsir sufi juga dapat disebut tafsir *isyary*.¹⁷

Karakter khusus dalam tafsir sufi yang di pakai ketika mengupas ayat Alqur'an adalah penggunaan intuisi atau ¹⁸, sifat ini bukan sekedar tergeraknya hati secara manusiawi, inilah yang menyebabkan terlahirnya dua corak dalam penafsiran sufi yaitu, *isyary* dan *nazary*.

1. Adapun karakteristik tafsir *isyary* (Praktis) antara lain :¹⁹
 - a) Maknanya tidak bertentangan dengan lafal ayat dan hakikat keagamaan.
 - b) Tidak menyatakan bahwa itu hanya satu-satunya makna ayat.
 - c) Adanya korelasi antara makna yang ditarik dengan ayat yang berkaitan.
 - d) Adanya dukungan dari sumber ajaran agama mengenai makna *isyary* yang ditarik.

Beberapa contoh kitab tafsir bercorak sufi *isyary*, *Tafsir Alqur'an al-Azim* karya Sahl al-Tustary, *kitab al-Jailani* karya Syakh Abdul Qadir al-Jilani, *Gharib Alqur'an wa Ragaib al-Furqan* karya al-Naisabury.

2. karakteristik tafsir sufi *nazary*

Tafsir *nazary* (teoritis) adalah corak tafsir sufi yang dibangun untuk memperkuat teori-teori ristik yang dianut oleh mufassis, dan tidak memperhatikan aspek kebahasaan dalam menafsirkan ayat dan yang dimaksud *syara'*.²⁰

Adapun karakteristik tafsir *nazary* sebagai berikut;

¹⁷ Said, "METODOLOGI PENAFSIRAN SUFISTIK," 148.

¹⁸ *Irfan* adalah istilah yang sering digunakan oleh kalangan Syi'ah, yang diartikan memisahkan diri dari selain Allah, sehingga dapat berperilaku sesuai akhlak ilahi dan mencapai hakikat tunggal. Lihat Ja'far, *Orisinalitas Tasawuf, Doktrin Tasawuf Dalam Alqur'an dan Hadits*, 15.

¹⁹ Said, "METODOLOGI PENAFSIRAN SUFISTIK," 148.

²⁰ Badruzzaman M. Yunus, "PENDEKATAN SUFISTIK DALAM MENAFSIRKAN AL-QURAN," *Syifa al-Qulub* 2, no. 1 (25 Juli 2017): 5.

- a) Dalam menafsirkan ayat Alqur'an sangat condong kepada ilmu filsafat.
- b) Menganalogikan hal-hal ghaib kepada sesuatu yang nyata.
- c) Terkadang tidak memperhatikan tatanan bahasa Arab.
- d) Menafsirkan ayat yang sejalan dengan pemikiran mufassir.²¹

Ulama yang dianggap kompeten dalam tafsir *nazary* adalah Ibnu 'Arabi salah satu karya beliau yang terkenal adalah *al-Futuh al-Makiyah* dan *al-fusuh*.²²

d. Pandangan Ulama '*Ulum Alqur'an* Tentang Tafsir Sufi

Diantara ulama *ulum Alqur'an* yang memberikan penjelasannya terkait tafsir sufi ialah:

Menurut Manna' Khalil al-Qattan yang mengutip pendapat Ibnu Qayyim al-Jauzy berkata:

"Tafsir sufi tidak dilarang pengamalannya asalkan terpenuhi beberapa syaratnya, yaitu: tidak berlawanan dengan makna zahir ayat, artinya sah, lafal yang ditafsirkan terdapat tanda *isyary*, dan adanya korespondensi antara makna zahir ayat dan makna *isyary*".²³

3. Sejarah Haji

Haji secara bahasa adalah *al-qashdu* yang artinya sengaja melakukan sesuatu yang agung. Para Ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan haji sebagai berikut:

1. Mendatangi Ka'bah untuk melakukan ritual tertentu.
2. Berziarah ketempat khusus pada waktu tertentu dan melakukan amalan-amalan dengan niat ibadah.

Dari definisi diatas, haji merupakan aktivitas yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Tempat tertentu adalah Ka'bah di Baitullah Makkah, Padang Arafah, Musdalifah dan Mina.

²¹ M. Yunus, 5.

²² Abdurrahman, "METODOLOGI TAFSIR FALSAFI DAN TAFSIR SUFI," 259.

²³ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Mabahas Fi 'Ulumul Qur'an*, 348.

2. Waktu yang dimaksud dalam pelaksanaan ibadah haji adalah bulan-bulan haji yaitu Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah.
 3. Amalan tertentu yang dilakukan adalah, tawaf, rukun haji, wajib haji, *sa'i (berlari kecil)*, Mabit di Mina dan Musdalifah dan sebagainya.
 4. Dalam haji tidak dinilai ibadah jika pelakunya tidak niat ibadah kepada Allah.²⁴
- a. Sejarah Singkat Ibadah Haji

Ibadah haji sudah ada sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu pada masa Nabi Ibrahim AS, serangkaian ibadah haji berawal dari sejarah *famili* Nabi Ibrahim AS, salah satunya *sa'i* yakni lari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwa sebanyak tujuh kali. berawal dari Siti Hajar, istri ke-2 Nabi Ibrahim AS, yang ditinggalkan di Makkah bersama Nabi Ismail yang masih bayi di tanah Makkah yang tandus dan sepi. Setelah ditinggal Nabi Ibrahim AS Siti Hajar kebingungan karena Nabi Ismail AS menangis karena kehausan, beliau berlari dari bukit *Shafa* ke *Marwa* sebanyak tujuh kali, hingga akhirnya atas izin Allah SWT keluarlah mata air di antara kaki Nabi Ismail yang diberi nama *zam-zam*, karena mata air *zam-zam* muncul tanah Makkah yang mulanya tandus dan sepi berubah riuh dengan kedatangan penduduk baru dari bangsa Jurhum, saat Nabi Ismail menginjak remaja beliau bersama Nabi Ibrahim AS, membangun Ka'bah setinggi tujuh hasta, dengan petunjuk dari Jibril, mereka melatakan *hajar aswad* sesuai perintah Allah SWT, kemudian Nabi Ibrahim AS membuat dua pintu Ka'bah yang mengarah ke barat dan timur, setelahnya mereka melaksanakan ibadah haji sesuai yang diperintahkan Allah.²⁵

Setelah sepeninggalan Nabi Ibrahim AS ibadah haji banyak mengalami penyelewengan, belum lagi Ka'bah yang

²⁴ Hatman, "HAJI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF(Fiqih, Normatif-Filosofis, dan Sosial)" (IAIN Madura, t.t.), 3, https://www.academia.edu/43325074/HAJI_DALAM_BERBAGAI_PER_SPEKTIF_Fiqih_Normatif_Filosofis_dan_Sosial.

²⁵ "HAJI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF(Fiqih, Normatif-Filosofis, dan Sosial)."⁴

dijadikan tempat maksiat ketika zaman *jahiliyyah*, Haji diwajibkan kembali kepada umat Nabi Muhammad SAW pada tahun ke-6 H (ada juga yang menyebut pada tahun ke-3H).²⁶

b. Syarat dan Rukun Haji

Sebelum melaksanakan haji ada tujuh ketentuan yang harus dimiliki;

- 1) Beragama islam.
- 2) Baligh, yaitu sudah memasuki usia dewasa sudah pernah mestruasi, dan mimpi basah.
- 3) Memiliki akal sehat dalam keadana prima baik jasmani, rohani, dan mentalnya.
- 4) Merdeka (bukan budak).
- 5) Mampu secara finansial, dan fisiknya untuk melakukan haji.
- 6) Mempunyai mahram (khusus untuk wanita).
- 7) Menaiki kendaraan bagi yang jarak tempuhnya jauh, atau dapat berjalan kaki jika jaraknya dekat.²⁷

Sedangkan rukun haji ada enam yaitu;

- 1) *Ihram*, permulaan dari ritual ibadah haji, mengenakan kain serba putih tanpa jahitan, dan menutupi aurat kecuali wajah dan tangan.
- 2) *Wukuf*, bermukim di *Arafah* dari 9 sampai 10 Dzulhijjah dilaksanakan dari matahari terbit hingga terbenam.
- 3) *Thawaf Ifadah*, memutari Ka'bah sebanyak 7 kali dalam keadaan suci.
- 4) *Sai*, lari atau jalan cepat dari bukit Shafwa ke Marwah tujuh kali.
- 5) *Tahalul*, dilakukan ketika selesai *sa'i* pada tanggal 10 Dzulhijjah
- 6) *Tertib*, semua rukun harus dilakukan sesuai urutan dan tidak boleh ada yang kurang.²⁸

c. Perkembangan Haji

²⁶

“HAJI_DALAM_BERBAGAI_PERSPEKTIF_Fiqih_Nor.pdf,” t.t., 4.

²⁷ Ahmad bin al-Husain bin Ahmad al-Asfihani, *al-Ghayah wa at-Taqrīb*, Reguler (Semarang: PT.karya Toha Putera, 2005), 27.

²⁸ Ahmad bin al-Husain bin Ahmad al-Asfihani, *al-Ghayah wa at-Taqrīb*.²⁷

1. Haji Pada Masa Jahiliyah

Masyarakat Jahiliyah yang mengagungkan Ka'bah dan mengaku melaksanakan ajaran Nabi Ibrahim AS termasuk haji, datangnya islam untuk meluruskan dan memperkuat ajaran Nabi Ibrahim AS tentang haji yang telah meyimpang, sebagai berikut:²⁹

- a) Kebanyakan orang Jahiliyah mengelilingi Ka'bah (thawaf) tanpa menggunakan pakaian, mereka bersiul dan bertepuk tangan ketika melakukan thawaf, kebiasaan thawaf ini masih berlanjut sampai tahun ke-10 H.
- b) Kelompok al-Hummas mereka adalah para petinggi kaum Quraisy, mereka merasa bahwa hanya layak wuquf di Muzdalifah dan enggan melaksanakannya di Arafah. Ajaran islam meluruskan sikap ini melalui perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW.
- c) Ada juga kelompok kecil dari Ya'rib yang mengawali haji dari Shafa dan Marwa, di tempat ini terdapat dua arca yakni *isaf* dan *nailah* yang menurut kepercayaan mereka adalah sepasang kekasih yang berzina didekat Ka'bah dan dilaknat Allah menjadi batu.
- d) Kebiasaan buruk masyarakat Jahiliyah ketika selesai menunaikan haji mereka masuk rumah tidak melalui pintu yang tersedia, melainkan dari belakang rumah atau dari atap, mereka berpendapat bahwa itu atas perintah agama,³⁰

Demikian sedikit gambaran pelaksanaan ibadah haji sebelum tersebarnya islam di kota Makkah.

B. Penelitian Terdahulu

Selaku rujukan studi, peneliti akan memberi uraian tentang hasil riset sebelumnya yang menunjang penelitian. Hal ini bertujuan agar kegiatan ini memiliki batas yang dapat di jadikan acuan sehingga tidak menyimpang dengan konsep yang

²⁹ Muhammad Quraish, *HAJI dan UMRAH BERSAMA M.QURAIISH SHIHAB: Uraian Manasik, Hukum, Hikmah, dan Panduan Meraih Haji Mabruur*, 1 ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 6.

³⁰ *HAJI dan UMRAH BERSAMA M.QURAIISH SHIHAB*.7-14

berkaitan tentang *ibadah haji dari perspektif tafsir sufi* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, sejauh observasi yang di lakukan, peneliti menemukan penelitian yang senada sebagai berikut ;

1. Penelitian yang dilakukan oleh : Istianah³¹, Jurnal Akhlak dan Tasawuf dengan judul “*Hakikat Haji Menurut Para Sufi*”.

Dalam hasil studi ini menerangkan ayat yang berhubungan dengan haji langsung dari Al-Qur’an kemudian dijelaskan makna ayat-ayatnya, dalam jurnal ini juga menyebutkan beberapa hadits yang membahas tentang ibadah haji, penelitian ini lebih berfokus ke prosesi ibadah haji atau prakteknya, karena ayat-ayat Al-Qur’an beserta teks Hadits di deskripsikan secara umum tanpa adanya analisis yang mendalam.

Dari kesimpulan penelitian diatas tampak adanya suatu tujuan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis, yaitu membahas tentang haji. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian diatas lebih terpusat kepada makna prosesi ibadah haji yang di jelaskan dari perspektif Al-qur’an dan Hadits, sedangkan penelitian yang hendak ditulis lebih terfokus pada ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas haji secara *tasawuf* yang bersumber pada penafsiran Syakh Abdul Qadir al-Jilani dalam kitab tafsir al-Jailani.

2. Penelitian yang dilakukan oleh : Novi Laila Athiyah³² dengan judul skripsi “*Penafsiran Sufistik Tentang Haji Dalam Tafsir Fayd al-Rahman*”. Dalam penelitian ini menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan penafsiran dan pandangan ulama ulumul qur’an tentang haji, dalam penelitian ini menjelaskan ayat-ayat haji dari kaca mata sufi yang sumber induknya adalah kitab tafsir Fayd al-Rahman karya kyai Soleh Darat yang fokus kajiannya adalah surat al-Baqarah.

³¹ Istianah Istianah, “HAKIKAT HAJI MENURUT PARA SUFI,” *Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (7 Maret 2017): 30–44, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>.

³² Novi Laila Athiyah, “PENAFSIRAN SUFISTIK TENTANG HAJI DALAM TAFSIR FAYD AL-RAHMĀN,” 29 Juli 2021, 44, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57272>.

Dari penjelasan singkat penelitian diatas memiliki suatu persamaan dengan apa yang akan ditulis peneliti yaitu fokus pada ayat Al-Qur'an yang membahas haji dan di lanjutkan dengan penjelasan sufistik ayat. Sedangkan perbedaan penelitian diatas adalah kajiannya fokus pada surat al-Baqarah, sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis tidak hanya fokus pada surat al-Baqarah tapi juga surat al-Hajj dan lainnya, yang sumbernya juga berbeda yaitu tafsir al-Jailani.

3. Penelitian yang dilakukan oleh : Badruzzaman³³, Jurnal Syiful Qulub, dengan judul "*Pendekatan sufistik dalam menafsirkan Al-Quran*".

Dalam penelitian ini hanya menjelaskan tentang makna dan metode tafsir sufi, dan fokus kajiannya hanya pada pemaknaan ayat tidak memfokuskan pada satu topik tertentu.

Dari penjelasan diatas penelitian yang akan ditulis peneliti memiliki suatu kesamaan yaitu membahas pemaknaan sufistik ayat, sedangkan perbedaannya adalah fokus pemaknaan ayat tidak ditulis dalam penelitian diatas, sedangkan penelitian yang akan ditulis peneliti fokus ke ayat yang membahas haji.

4. Penelitian yang dilakukan oleh : Hatman³⁴, IAIN Madura, dengan judul "*Haji dalam berbagai perspektif*".

Dalam penelitian ini menjelaskan haji dari empat perspektif yaitu ; fiqh, normatif, filosofis, dan sosial, penjelasan haji yang dilakukan peneliti fokus ke prosesi ibadah haji yang dari berbagai perspektif.

Penelitian diatas memiliki suatu kesamaan yaitu membahas haji dari perspektif sufi, sedangkan perbedaannya adalah ayat dan hadits yang digunakan dalam menjelaskan haji, sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis peneliti fokus ke ayat-ayat haji tidak merujuk ke hadits yang membahas haji, dan kajian yang dilakukan peneliti fokus di kitab tafsir al-Jailani.

³³ M. Yunus, "PENDEKATAN SUFISTIK DALAM MENAFSIRKAN AL-QURAN."

³⁴ "HAJI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF(Fiqih, Normatif-Filosofis, dan Sosial)."

5. Penelitian yang dilakukan oleh : Asep Iqbal³⁵, Republika, dengan judul “*Bersama Sufi Memahami Haji*”. Dalam penelitian ini haji yang dibahas lebih condong ke aspek Syariah, didalamnya peneliti menyertakan ayat-ayat Alqur’an dan teks Hadits yang mendukung tentang haji berbasis dalam syariat, penjelasan haji di tuturkan secara detail dari mulai syarat sampai rukun haji secara syariat dan mendeskripsikan simbol dalam ibadah haji dengan maksud tertentu. Perbedaan penelitian ini adalah sumber data primer yang dipakai yaitu ayat Alqur’an dan teks hadits.
6. Penelitian yang dilakukan oleh : Azwarfajri³⁶, ar-Raniry, dengan judul “*Metode Sufistik dalam Penafsiran Al-qur’an*”. Penelitian ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam penafsiran sufistik, peneliti menyusun data dengan detail dan mendeskripsikannya dengan runtut mulai dari awal penafsiran sufi terlahir sampai perkembangannya hingga sekarang. Perbedaan penelitian ini adalah hanya membahas metode yang digunakan dalam penafsiran sufi yaitu *isyary* dan *nazary*, pembahasan ayat di dalam jurnal tersebut hanya beberapa dan hanya satu ayat membahas haji yang diambil dari penafsiran imam al-Qusairy.

C. Kerangka Berpikir

Setelah mengamati pendapat yang telah di paparkan, penafsiran sufistik merupakan salah satu corak yang sudah lama ada dalam ilmu tafsir, dibuktikan dengan dua model tafsir sufistik yaitu *nazary* dan *isyary*.³⁷ *konsep haji dalam perspektif tafsir sufi* yaitu menafsirkan ayat-ayat Alqur’an, pemaknaan haji tidak secara dzohir tapi dengan pendalam atau rasa yang tersirat dari ayat tersebut, dan melihat bagaimana para sufi memaknai haji bukan hanya sebagai ibadah syariah, yang ada dalam tafsir al-jailani.

³⁵ Iqbal, “Bersama Sufi Memahami Haji.”

³⁶ Azwarfajri M.S.I, “METODE SUFISTIK DALAM PENAFSIRAN AL-QUR’AN,” *Institut of islamic studies ar-Raniry* 9 (1 Juli 2012): 143–51.

³⁷ M.S.I, 144.

Skema Kerangka Berpikir *ibadah haji dari perspektif tafsir sufi* dalam Tafsir al-Jailani

